

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *SELF CONCEPT* PADA IBU BEKERJA YANG MEMILIKI BALITA

Rini Hartati

Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrab,
Jl. Riau Ujung No 73, pekanbaru, Indonesia 28282

Rini.hartati@univrab.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita. Penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan psikologi klinis dan psikologi islam, serta sebagai motivasi kepada ibu bekerja yang memiliki balita tentang pentingnya meningkatkan religiusitas dalam membentuk *self concept* seorang ibu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yang terkait dengan *self concept* dan religiusitas. *Self concept* adalah pengetahuan dan gagasan seseorang tentang dirinya serta sikap terhadap diri dan perilakunya. Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2010) menyebutkan 3 dimensi *self concept* yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Dari 3 dimensi ini dapat melihat bagaimana *self concept* ibu bekerja yang memiliki balita. Data penelitian diolah dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita ($p=0,028$).

Kata kunci: religiusitas, *self concept*, Ibu bekerja

Abstract

This study aims to see the relationship between religiosity and self concept in working mothers who have toddlers. This research can be useful for the development of clinical psychology and Islamic psychology, as well as motivation for working mothers who have toddlers about the importance of increasing religiosity in shaping a mother's self concept. This research uses quantitative methods. The measuring instrument that will be used in this study is using a psychological scale that is related to self concept and religiosity. Self concept is someone's knowledge and ideas about themselves and attitudes towards themselves and their behavior. Calhoun and Acocella (in Desmita, 2010) mention 3 dimensions of self concept, namely knowledge, hope and judgment. From these 3 dimensions can see how the self concept of

working mothers who have toddlers. The research data was processed using the product moment Pearson correlation coefficient. The results showed a relationship between religiosity and self concept in working mothers who have toddlers ($p = 0.028$).

Keywords: religiosity, self concept, working mother

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern dengan bertambah kompleknya kehidupan, bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Sekarang ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi juga mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja. Menurut Vureen (dalam Mufidah, 2009), ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 jam sampai 8 jam sehari. Menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah. Di satu sisi perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun disisi lain, sebagai seorang karyawan yang baik mereka dituntut pula untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan dengan menunjukkan performan kerja yang baik.

Salah satu tugas utama seorang ibu adalah pendidikan bagi anaknya. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas. Menurut "Ulwan (2012) tanggung jawab dalam pendidikan anak diantaranya; pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, akal/intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Menurut Musjtari peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak, Ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak, dan Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak. Fungsi ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya,

menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalah-menyalahkan hak anak.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Meskipun demikian fenomena yang terjadi adalah peran Ibu bekerja sangat mempengaruhi keberfungsian tugasnya sebagai seorang Ibu terutama bagi balita. Banyak ibu yang meninggalkan anaknya untuk pergi ke tempat kerja menjalankan fungsinya sebagai karyawan. Sehingga dengan ini tentu tugasnya sebagai seorang Ibu tidak berjalan secara optimal. Misalnya, Ibu bekerja yang memiliki balita berusia 0-2 tahun. Balita yang berusia 0-2 tahun atau dikatakan sebagai bayi memiliki kebutuhan dasar salah satunya adalah ASI (Air Susu Ibu). ASI sebaiknya diberikan secara langsung, karena dapat mempengaruhi faktor kelekatan Ibu pada anaknya. Namun karena kondisi Ibu bekerja harus meninggalkan bayi, sehingga pemberian ASI tidak diberikan secara langsung. Bahkan banyak Ibu bekerja pada akhirnya memilih pemberian susu formula pada bayinya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran Ibu bekerja memiliki konflik dalam menjalani peran sebagai seorang Ibu dan sebagai karyawan. Konflik yang ada pada ibu bekerja merupakan pilihan atas diri seorang Ibu itu sendiri. Penentuan pilihan pada diri individu tidak terlepas dari *self concept* yang dimiliki individu tersebut. *Self Concept* atau konsep diri sangat erat hubungannya dengan individu. Konsep diri adalah hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita 2010), mengatakan bahwa ada 3 dimensi pada *self concept*, yaitu; pengetahuan, harapan dan penilaian. *Self concept* seorang ibu akan

menentukan prioritas dari peran yang dijalani sebagai seorang ibu yang bekerja terutama bagi ibu yang memiliki balita.

Self concept dibagi menjadi *self concept* positif dan konsep diri negatif. Hurlock (dalam Simanjutak, 2009) menyatakan individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, *self concept* negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Ibu yang memiliki *self concept* positif akan memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Seorang ibu harus memiliki kemampuan untuk mengasuh anaknya, baik dalam mengurus kebutuhan anaknya maupun dalam mendidik serta memberikan kasih sayang kepada anaknya. Seorang Ibu juga harus mampu melihat realistis tentang dirinya, menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ibu. Begitu juga dengan harga diri, ketika ibu tidak menjalankan perannya maka akan mempengaruhi harga dirinya sebagai seorang ibu. Sebaliknya, Ibu yang memiliki *self concept* yang negatif, memiliki perilaku yang menunjukkan ketidakmampuannya menjalankan peran sebagai ibu. Ibu bekerja yang meninggalkan anaknya dan diasuh oleh orang lain, berarti memberikan kepercayaan kepada orang lain untuk mengasuh anaknya. Padahal pengasuhan anak yang paling utama itu adalah pengasuhan dari ibunya.

Pengertian tentang peran seorang ibu dapat dilihat dari konsep islam tentang keutamaan tugas dari perempuan. Islam mengajarkan bahwa perempuan lebih utama mengurus keluarganya dibandingkan dengan karirnya. Pemahaman tentang peran wanita dalam islam akan mempengaruhi *self concept* positif pada ibu bekerja. Ibu yang memiliki *self concept* positif akan menjalankan perannya sebagai seorang ibu sesuai dengan syariat islam. Pengetahuan ibu terkait dengan syariat islam dikatakan sebagai religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas merupakan sejauhmana pengetahuan, keyakinan dan perilaku seseorang sesuai dengan agamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita.

Self concept merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012).

Calhoun dan Acocella dalam (Desmita, 2012) menyebutkan 3 dimensi *self concept* utama dari konsep diri, yaitu:

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari *self concept* adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Dimensi pengetahuan (kognitif) dari *self concept* mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik”, dan seterusnya

b. Harapan

Dimensi kedua dari *self concept* adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal (*self ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan

c. Penilaian

Dimensi ketiga *self concept* adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2010) setiap hari kita berperan sebagai penilaian tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan, keyakinan dan perilaku seseorang sesuai dengan agamanya. Ada lima dimensi religiusitas yaitu :

1. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Allah, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, shalat atau memperingati hari-hari besar agama islam.
3. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat, membaca alqur'an, dan ibadah puasa.
4. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan variabel Y *Self Concept* dan variabel X Religiusitas, sehingga bisa melihat hubungan antara Religiusitas dan *Self Concept* pada ibu bekerja yang memiliki balita. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 61 orang Ibu bekerja yang memiliki balita. Adapun metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan kebetulan, peneliti bertemu dengan subjek yang dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui skala religiusitas dan skala *Self Concept*.

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terkait dengan religiusitas dari teori Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) bahwa ada lima dimensi religiusitas yaitu; idiologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem skala religiusitas hasil koefisien korelasi (*r*) terendah -0,479 dan yang tertinggi 0,521. Koefisien reliabelitas sebesar 0,757. Skala *self concept* dari teori Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2010) menyebutkan 3 dimensi *self concept* yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem skala *self concept* hasil koefisien korelasi (*r*) terendah -0,278 dan yang tertinggi 0,560. Koefisien reliabelitas sebesar 0,763.

HASIL PEMBAHASAN

Hubungan religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita dapat diketahui dengan cara melakukan uji hipotesa. Uji hipotesa peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi product moment pearson dengan bantuan program SPSS 17.00 for windows. Hasil dapat dilihat pada table berikut ini:

Correlations

		religiusitas	selfconcept
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.246*
	Sig. (1-tailed)		.028
	N	61	61
Selfconcept	Pearson Correlation	.246*	1
	Sig. (1-tailed)	.028	
	N	61	61

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Tabel di atas menunjukkan hasil analisa koefisien korelasi antara religiusitas dengan *self concept* didapat hasil sebesar $p=0,028$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Nilai koefisien korelasi (r) dalam penelitian ini sebesar 0,246 berada pada interval koefisien korelasi 0,20 – 0,399, yang artinya berada pada kategori tingkat hubungan rendah dengan arah hubungan positif.

Analisis determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui presentase sumbangan religiusitas terhadap *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita. Hasil analisa R^2 menunjukkan nilai sebesar 0,060. Hal ini berarti sumbangan religiusitas terhadap *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita sebesar 0,6 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan, keyakinan dan perilaku seseorang sesuai dengan agamanya. Tingkat religiusitas bisa dilihat dari dimensi keyakinan, ritual mengerjakan kewajiban-kewajiban, pengalaman dan penghayatan, pengetahuan dan perilaku. Tingkat religiusitas akan mempengaruhi *self concept* individu. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan membentuk *self concept* yang positif.

Self concept adalah hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita 2010), mengatakan bahwa ada 3 dimensi pada *self concept*, yaitu; pengetahuan, harapan dan penilaian. *Self concept* pada Ibu akan memiliki pengetahuan terkait dengan peran dari seorang Ibu. Menurut 'Ulwan (2012) Ibu memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu kebutuhan mendasar bagi anak balita adalah pemberian kasih sayang. Pemberian kasih sayang ditunjukkan dengan perilaku pelayanan yang secara langsung diberikan oleh seorang Ibu, seperti memberikan makan, memandikan, dan memberikan pelukan kasih sayang terutama disaat anak sedang mengalami tekanan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak terkait dengan pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, akal/intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual. 'Ulwan (2012) juga menegaskan bahwa proses pendidikan yang diberikan kepada anak harus dilakukan dengan serius dan konsentrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita, arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin positif *self concept* Ibu bekerja yang memiliki balita, sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah maka *self concept* Ibu bekerja yang memiliki balita negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah untuk dapat memperhatikan dan mengkaji ulang terkait dengan kebijakan aturan pekerjaan pada ibu bekerja yang memiliki balita sehingga memotivasi dalam peningkatan religiusitas yang berpengaruh kepada pembentukan *self concept* yang positif.

2. Bagi Ibu Bekerja yang memiliki balita

Diharapkan pada Ibu bekerja untuk lebih meningkatkan motivasi dalam mempelajari dan memahami hal yang terkait dengan religiusitas yang akan mempengaruhi pembentukan *self concept* yang positif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam secara kualitatif terkait dengan religiusitas dan *self concept* pada Ibu bekerja yang memiliki balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafarta, N. 2010. *The Relationship Between Work-Family Conflict and job Satisfaction: A Structural Equation Modeling (SEM Approach)*. Turkey
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Praktik*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D.N. 2013. *Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. [Http://Jurnal. Unimus.Ac.Id](http://jurnal.unimus.ac.id).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrudin, A, 2012. Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. (*Functional Family: Concept And Measurement indicator In Research*). *Jurnal Informasi*, 17,75-81
- Mufida. A. (2008). Pelaksanaan peran wanita dalam menunjang ekonomi keluarga ditinjau dari hukum Islam dan Undang-Undang no.39 th.1999. *Jurnal Psikologi Airlangga*, 1, 23-34.
- Okawary, O., 2015. *Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah. Yogyakarta
- Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan. Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rossita. D. (2010). *Perbedaan stres pada siswa SMP Akselerasi ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja*. Skripsi Universitas Merdeka Malang
- Subandi, M. A. 2013. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: CV Rajawali
- 'Ulwan, A, N (2012) *Pendidikan Anak dalam islam*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)

ISSN CETAK : 2614-5227

VOL. 2 No. 1, Agustus 2018

ISSN ONLINE : 2654-3672

Nurastuti. W. (2008). Peran ganda beserta tingkat kelelahan dosen wanita di Daerah Yogyakarta. *Media Psikologi Indonesia*, 16, 21-30.